

**CENGGOK *SINDHENAN* PADA *PARIKAN* KARAWITAN
TARI TOPENG LENGGER WONOSOBO VERSI NGADINI
GRUP SINAR BUDAYA KLOWOH WONOSOBO**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan



Oleh:

Mellinia Nurlaela Milinium
1810719012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2022/2023

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

CENGGOK SINDHENAN PADA PARIKAN KARAWITAN TARI TOPENG LENGGER WONOSOBO VERSI NGADINI GRUP SINAR BUDAYA KLOWOH WONOSOBO diajukan oleh Mellinia Nurlaela Milinium, NIM 1810719012, Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 Desember 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji


Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.

NIP (1976050122001121003)/NIDN (00010576606)

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji


Dra. Sutrisni, M.Sn.

NIP (196308231998022001)/NIDN (0023086302)

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji


Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.

NIP (1976050122001121003)/NIDN (00010576606)

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji


Dra. Tri Suhatmini R, M.Sn.

NIP (196105291989032002)/NIDN (0029056101)

Yogyakarta, 17 0 22 0 23
Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dra. Dra. Suryati, M.Hum.

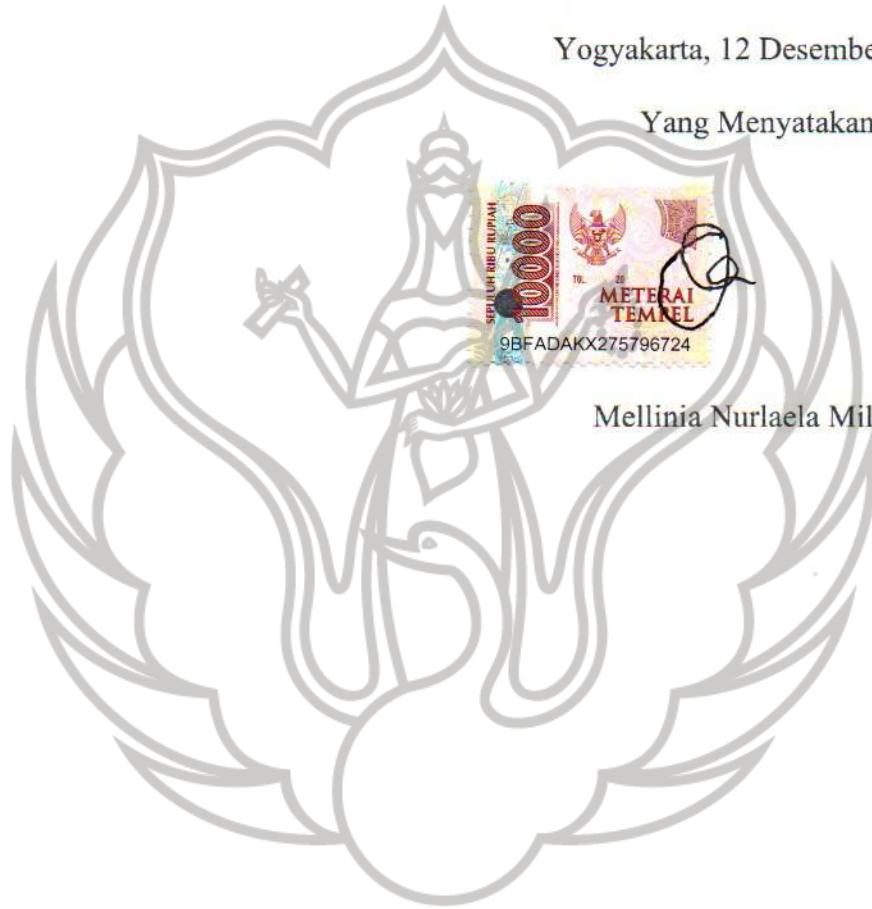
NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 12 Desember 2022

Yang Menyatakan



Mellinia Nurlaela Milinium

MOTTO

Manusia itu seperti buku

kadang menipu kita dengan covernya

ada juga yang mengejutkan kita dengan isinya.



PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan kepada:

Kedua Orang Tua saya Tercinta

Bapak saya Rodin

Mbok saya Waginem

Kakak saya Eka Homsatun, S. Pd

Keponakan saya Arjanta Pradhika Haska

Semua keluarga besar saya

Institut Seni Indonesia Yogyakarta khususnya Jurusan Karawitan



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya akhirnya penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul “Cengkok *Sindhengan* Pada *Parikan* Karawitan Tari Topeng Lengger Wonosobo Versi Ngadini Grup Sinar Budaya Klowoh Wonosobo” dapat berjalan dengan lancar.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapatkan bantuan dari berbagai pihak yang membantu dan mendorong penulis untuk dapat menyelesaikannya, oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih setulus-tulusnya dari hati yang terdalam kepada:

1. Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn., Ketua Program Studi Seni Karawitan, dan selaku dosen Pembimbing II yang telah membimbing, memberikan pengarahan, motivasi, saran, serta bantuan pemikiran, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan lancar.
2. Anon Suneko, S. Sn., M.Sn., selaku Sekertaris Jurusan Seni Karawitan yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir.
3. Suhardjono, S.Sn., M.Sn. Selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan akademik selama penulis menempuh kuliah di ISI Yogyakarta khususnya di Jurusan Seni Karawitan.
4. Dra. Sutrisni, M.Sn. selaku dosen Pembimbing I yang selalu meluangkan waktu memberikan bimbingan, arahan, masukan, pendalaman materi, serta dukungan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Ngadini yang telah bersedia untuk menjadi narasumber utama dan memberikan segala informasi.
6. Kedua orang tua Bapak Rodin, Ibu Waginem dan kakak saya Eka Homsatun serta semua keluarga saya yang selalu memberikan do'a, kekuatan, semangat, dan mendukung penuh agar penulisan ini cepat selesai.
7. Segenap Narasumber yang terdiri dari Bapak Agus Wuryanto, Bapak Subandi, Bapak Dwi Pranyoto, Mbak Rizky Septyani, Hamid Sukron Holish, dan Bayu Pamungkas yang telah bersedia meluangkan waktu dan berkenan memberikan informasi terkait dengan penelitian.
8. Kepada Dita Anggraeni dan Diah Nurul Istikomah yang selalu meluangkan waktu untuk menemani penulis dalam melakukan wawancara dan mendokumentasikan.
9. Kepada Yulianah, Tika Sabtiningtyas Putri Ari Sahara, dan Rifa Dwi Prasetyana selaku teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat kepada penulis selama proses tugas akhir.
10. Kepada Nadilla Sekar Kirana, Eka Julio Ferdian Adi Kusuma, dan Yoga Setiawan yang sudah membantu penulis selama proses tugas akhir.
11. Teman-teman saya khususnya keluarga KATINGAL (Karawitan Angkatan 2018) yang selalu kompak, memberikan dukungan dan doa.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga

skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 12 Desember 2022

Penulis

Mellinia Nurlaela Milinium



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR SIMBOL	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
INTISARI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL DAN METODE PENELITIAN	14
A. Landasan Konseptual	14
B. Metode Penelitian	15
1. Tahap Pengumpulan Data	15
a. Wawancara	15
b. Diskografi	17
c. Studi Pustaka	18
d. Dokumentasi	19
e. Observasi	19
f. Webtografi	19
2. Tahap Analisis Data	20
C. Sistematika Penulisan	20
BAB III CENGGOK <i>SINDHENAN</i> PADA <i>PARIKAN</i> KARAWITAN TARI TOPENG LENGGER WONOSOBO VERSI NGADINI GRUP SINAR BUDAYA KLOWOH WONOSOBO	21
A. <i>Sindhenan</i> dalam karawitan Tari Lengger Wonosobo.....	21
1. Karawitan dalam pertunjukan Tari Lengger Wonosobo.....	21
2. Kedudukan karawitan.....	22
3. Struktur <i>gendhing-gendhing</i> dalam pertunjukan Tari Lengger Wonosobo	23
a. Bentuk gending	23
4. Skema penyajian <i>sindhenan parikan</i> Ngadini	24
5. Struktur sajian pada Tari Topeng Lengger Wonosobo	39

B. Ngadini Sebagai <i>sindhen</i> Tari Topeng Lengger Wonosobo.....	40
a. Eksistensi dan pengalaman.....	40
b. Gaya penyajian.....	41
C. <i>Parikan</i> pada Tari Topeng Lengger Wonosobo	43
D. Transkrip <i>Sindhenan Parikan</i> Tari Topeng Lenger Versi Ngadini...	49
E. Cengkok <i>sindhenan parikan</i> Ngadini Pada Tari Topeng Lengger Wonosobo	72
BAB IV PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79
A. Sumber Tertulis.....	79
B. Sumber Lisan	80
C. Webtografi	81
D. Diskografi	81
DAFTAR ISTILAH	82
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 skema <i>parikan Rangsang Tuban</i> ulihan pertama	25
Tabel 3.2 skema <i>parikan Rangsang Tuban</i> ulihan kedua	27
Tabel 3.3 skema <i>parikan Rangsang Tuban</i> ulihan ketiga	27
Tabel 3.4 skema <i>parikan Rangsang Tuban</i> ulihan keempat	28
Tabel 3.5 skema <i>parikan Rangsang Tuban</i> ulihan kelima	28
Tabel 3.6 skema <i>parikan Rangsang Tuban</i> ulihan keenam.....	29
Tabel 3.7 skema <i>parikan Rangsang Tuban</i> ulihan ketujuh.....	30
Tabel 3.8 skema <i>parikan Rangsang Tuban</i> ulihan kedelapan.....	31
Tabel 3.9 skema <i>parikan Menyan Putih</i> ulihan pertama.....	32
Tabel 3.10 skema <i>parikan Menyan Putih</i> ulihan kedua.....	32
Tabel 3.11 skema <i>parikan Rangsang Tuban</i> ulihan ketiga.....	33
Tabel 3.12 skema <i>parikan Rangsang Tuban</i> ulihan keempat.....	34
Tabel 3.13 skema <i>parikan Menyan Putih</i> ulihan kelima.....	34
Tabel 3.14 skema <i>parikan Menyan Putih</i> ulihan ke enam.....	35
Tabel 3.15 skema <i>parikan Menyan Putih</i> ulihan ketujuh.....	36
Tabel 3.16 skema <i>parikan Menyan Putih</i> ulihan kedelapan.....	37
Tabel 3.17 skema <i>parikan Menyan Putih</i> kesembilan.....	37
Tabel 3.18 skema <i>parikan Menyan Putih</i> kesepuluh.....	38
Tabel 3.19 perbedaan penyajian versi Jantinan dan versi Jambunan	42
Tabel 3.20 <i>cakepan parikan Rangsang Tuban</i> versi Ngadini	46
Tabel 3.21 <i>cakepan parikan Rangsang Tuban</i> versi Ngadini	48
Tabel 3.22 transkrip <i>parikan Rangsang Tuban</i> ulihan pertama.....	50
Tabel 3.23 transkrip <i>parikan Rangsang Tuban</i> ulihan kedua.....	51
Tabel 3.24 transkrip <i>parikan Rangsang Tuban</i> ulihan ketiga.....	52
Tabel 3.25 transkrip <i>parikan Rangsang Tuban</i> ulihan keempat.....	52
Tabel 3.26 transkrip <i>parikan Rangsang Tuban</i> ulihan kelima	53
Tabel 3.27 transkrip <i>parikan Rangsang Tuban</i> ulihan keenam	54
Tabel 3.28 transkrip <i>parikan Rangsang Tuban</i> ulihan ketujuh	55
Tabel 3.29 transkrip <i>parikan Rangsang Tuban</i> ulihan kedelapan	56
Tabel 3.30 <i>parikan</i> yang digunakan Ngadini	57
Tabel 3.31 <i>wangsalan</i> dan <i>isen-isen</i> yang digunakan Ngadini	59
Tabel 3.32 <i>ulihan</i> kesatu	60
Tabel 3.33 <i>ulihan</i> kedua	61
Tabel 3.34 <i>ulihan</i> ketiga.....	61
Tabel 3.35 <i>ulihan</i> keempat	62
Tabel 3.36 <i>ulihan</i> kelima.....	63
Tabel 3.37 <i>ulihan</i> keenam	63
Tabel 3.38 <i>ulihan</i> ketujuh.....	64

Tabel 3.39 <i>ulihan</i> kedelapan.....	64
Tabel 3.40 <i>ulihan</i> kesembilan	65
Tabel 3.41 <i>ulihan</i> kesepuluh	66
Tabel 3.42 <i>ulihan</i> kesebelas	68
Tabel 3.43 <i>parikan</i> yang digunakan Ngadini	69
Tabel 3.44 <i>wangsalan</i> yang digunakan Ngadini	71
Tabel 3.45 cengkok <i>sindhengan</i> Ngadini dan Rizky Septyani <i>parikan Rangsang Tuban</i>	73
Tabel 3.46 cengkok <i>sindhengan</i> Ngadini dan Rizky Septyani <i>parikan Menyan Putih</i>	74



DAFTAR SIMBOL

⊙

: tabuhan gong

ˆ

: tabuhan kenong

˘

: tabuhan kempul

+

: tabuhan ketuk

∩

: *Cengkok* atau *Luk*

—

: satu sabetan 2 nada

•

: tanda berhenti

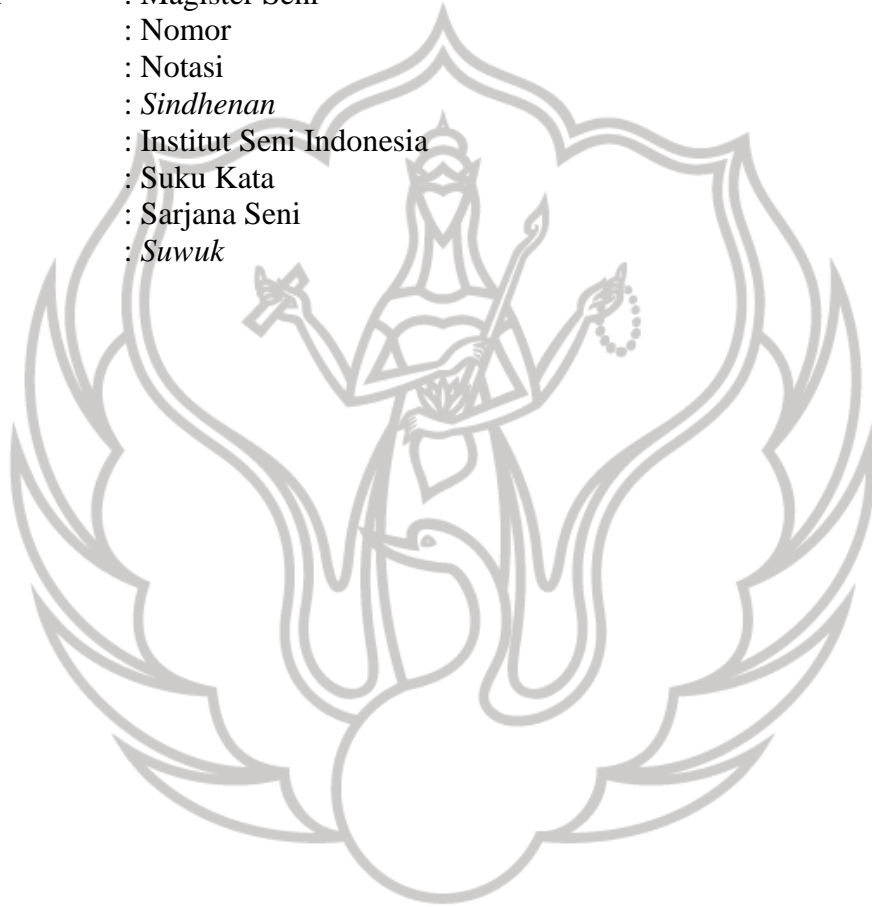
(

: gong suwuk



DAFTAR SINGKATAN

<i>Bal</i>	: <i>Balungan</i>
Ceng	: Cengkok
<i>Ckpn</i>	: <i>Cakepan</i>
Dr.	: Doktor
Dra.	: Doktoranda
Drs.	: Doktorandus
<i>Wsl</i>	: <i>Wangsalan</i>
M.Hum.	: Magister Humaniora
M.Sn	: Magister Seni
No	: Nomor
Not	: Notasi
<i>Sind</i>	: <i>Sindhenan</i>
ISI	: Institut Seni Indonesia
Sk	: Suku Kata
S.Sn	: Sarjana Seni
<i>Swk</i>	: <i>Suwuk</i>



INTISARI

Skripsi berjudul “Cengkok *Sindhengan* Pada *Parikan* Karawitan Tari Topeng Lengger Wonosobo Versi Ngadini Grup Sinar Budaya Klowoh Wonosobo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk penyajian *parikan* dengan *garap sindhengan* dan mengetahui cengkok *sindhengan parikan* pada iringan karawitan Tari Topeng Lengger Wonosobo versi Ngadini. Ngadini adalah *sindhengan* Tari Lengger yang senior dan masih aktif sering pentas dengan Grup kesenian Tari Lengger yang berada di Wonosobo maupun luar wilayah Wonosobo.

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis dan menggunakan metode kualitatif dengan mengacu pada wawancara, observasi, diskografi dan studi pustaka. Analisis terfokus pada tekstual lagu dan *cakepan* dalam konteks pertunjukan lengger untuk mengidentifikasi ciri-ciri dan pola yang khas sebagai gaya penyajian *parikan*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cengkok *sindhengan* pada *parikan* karawitan Tari Topeng Lengger Wonosobo versi Ngadini. Cengkok Ngadini terkesan lugu lebih banyak menggunakan *gregel* atau akseuntasi, hal ini merupakan ciri khas *sindhengan* Ngadini yang dipertegas dengan dialek *parikan* Tari Topeng Lengger Wonosobo. Ngadini sering menambahkan *wangsalan* maupun *abon-abon*, hal ini dimaksudkan agar *sindhengan* terkesan tidak monoton.

Kata kunci: Cengkok, *Parikan*, Tari Topeng Lengger Wonosobo

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari Topeng Lengger adalah kesenian rakyat yang berkembang di daerah Wonosobo Jawa Tengah. Pementasan Tari Topeng Lengger dilaksanakan pada acara-acara tertentu diantaranya: penyambutan HUT kemerdekaan Indonesia, Khitanan, Merti Dusun, acara pernikahan, Hari Jadi Wonosobo dan lain sebagainya. Dahulu Tari Topeng Lengger dimainkan oleh penari pria dengan busana wanita namun seiring berjalannya waktu penari pria tidak terlalu banyak generasinya sehingga tarian ini mulai di bawakan oleh penari pria dan wanita secara berpasangan. Penari wanita menggunakan baju tradisional lengkap dengan sampur dan jamang, sedangkan penari pria menggunakan baju tradisional lengkap dengan sampur, menurut jenis tariannya Tari Topeng Lengger terdiri dari tari *alusan*, *gagahan*, *kasar* dan *gecul* maka baju pria akan menyesuaikan dengan jenis tarian yang disajikan dan juga menggunakan topeng sebagai pembentuk karakter setiap tariannya.

Wonosobo merupakan Kabupaten yang tidak begitu luas namun di Wonosobo terdapat dua versi Tari Topeng Lengger yaitu: Versi Jantinan dan Versi Jambunan setiap versi mempunyai ciri khas nya masing-masing yaitu salah satunya pada versi Jantinan dalam penyajiannya tidak terdapat *ricikan bendhe* untuk iringannya karena pada versi ini yang ditonjolkan adalah lagu *parikan* yang disajikan dengan *sindheni*, sedangkan pada versi Jambunan ciri khas penyajiannya adalah terdapat *ricikan bendhe* pada iringannya karena pada versi ini penyajian lagu

Parika disajikan secara *braokan*, *braokan* berasal dari kata *braok* berarti keras oleh karena itu *braokan* disajikan oleh vokalis laki-laki secara keras dan bersaut-sautan sehingga cengkok masing-masing tidak dapat disamakan.

Dwi Pranyoto mengatakan, bahwa perbedaan iringan Tari Lengger Wonosobo versi Jantinan dan Jambunan tidak terletak pada *cakepan parikannya*, melainkan tata cara penyajiannya. *Parikan* versi Jantinan disajikan dalam bentuk *sindhenan*, baik oleh *waranggana* atau *wiraswara*, sedangkan pada versi Jambunan hanya disajikan oleh vokalis laki-laki berjumlah 30 sampai 40 orang yang disebut dengan istilah *braokan* (Wawancara dengan Dwi Pranyoto 21 November 2021). Di Wonosobo terdapat beberapa Grup kesenian Tari Topeng Lengger, agar penelitian ini lebih spesifik maka penulis memilih salah satu Grup kesenian Tari Topeng Lengger Grup Sinar Budaya yang berada di Klowoh, Kwadungan, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo. Pemilihan Grup Sinar Budaya dengan alasan bahwa Grup ini mengacu pada versi Jantinan.

Karawitan menjadi unsur penting dalam pertunjukan Tari Topeng Lengger Wonosobo, karawitan berperan sebagai pengiring penyajian Tari Lengger. iringan Tari Topeng Lengger Wonosobo dapat menggunakan perangkat ricikan gamelan lengkap. Menurut Trustho iringan tari Jawa menggunakan *ricikan* gamelan dapat berupa gamelan lengkap, hanya instrument, atau bahkan hanya berupa vokal saja. Penggarapan musikalitasnya tidak begitu dibatasi oleh kaidah-kaidah dalam ilmu karawitan, sehingga kadang-kadang terjadi impresi yang kurang meyeluruh dari aspek estetika karawitan. Sedangkan penggarapannya perlu diadaptasikan dengan konsep tari. (Trustho, n.d.)

Dalam penyajian Tari Topeng Lengger, *sindhen* mempunyai kedudukan yang sama penting sebagai salah satu *ricikan* pada karawitan, *sindhen* adalah vokalis putri dalam karawitan Jawa yang pada umumnya dilakukan seorang wanita (Astari, 2021) dalam setiap sajian *gendhing* selalu menggunakan unsur *sindhengan*, *sindhengan* dalam pertunjukan lengger Wonosobo versi Jantinan, adalah sajian vokal wanita yang dibawakan secara tunggal. Namun dalam Tari Topeng Lengger Wonosobo *cakepan sindhenan* yang digunakan adalah berbentuk *parikan*.

Dalam pertunjukan Tari Topeng Lengger Wonosobo terdapat beberapa *pesindhen* Tari Lengger, baik yang berusia muda maupun yang sudah usia tua tarap profesional. Dari sekian banyak *pesindhen* Tari Lengger tersebut penulis memilih salah satu *pesindhen* pada tari Topeng Lengger Wonosobo yaitu Ngadini, Ngadini adalah *pesindhen* pada Tari Topeng Lengger yang sudah senior dan masih aktif serta sering pentas dengan Grup-Grup Tari Topeng Lengger Wonosobo. Pada penyajian *parikan* Tari Lengger Ngadini sering mengaplikasikan *wangsalan* dan *abon-abon* sebagai *selingan* pada *garap sindhennya*, sedang pada versi Jambunan *parikan* di sajikan dengan *braokan* tidak terdapat *selingan wangsalan* maupun *abon-abon*. Atas dasar kasus *garap* tersebut maka penulis ingin meneliti lebih dalam untuk mengetahui cengkok *sindhengan parikan* Tari Topeng Lengger Wonosobo dan bagaimana bentuk penyajian *parikan* dengan *garap sindhenan* versi Ngadini pada saat menyajikan lagu *parikan* Tari Topeng Lengger Wonosobo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah penulis uraikan, *parikan* yang di sajikan Ngadini pada versi Jantinan disajikan dengan *garap sindhenan* menambahkan *wangsalan* dan *abon-abon* sebagai *selingan*, serta Ngadini memiliki cengkok yang khas. Dari data tersebut penulis ingin mengetahui bagaimana bentuk penyajian *parikan* dengan *garap sindhenan* dan pengaplikasian *parikan* dengan *selingan wangsalan* dan *abon-abon* pada karawitan Tari Topeng Lengger Wonosobo. Berdasarkan uraian pemilihan obyek tersebut maka, muncul beberapa pertanyaan yang dirangkum dalam bentuk rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk penyajian *parikan* dengan *garap sindhenan* dalam iringan Tari Topeng Lengger Wonosobo versi Ngadini?
2. Bagaimana cengkok *sindhenan* pada *parikan* Tari Topeng Lengger Wonosobo versi Ngadini?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dan manfaat penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk penyajian *parikan* dengan *garap sindhenan* dalam iringan Tari Topeng Lengger Wonosobo versi Ngadini
2. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan cengkok *sindhenan parikan* Tari Topeng Lengger Wonosobo versi Ngadini

Beberapa tujuan tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat dengan adanya penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pengetahuan tentang ciri khas cengkok *parikan* pada karawitan Tari Topeng Lengger Wonosobo versi Ngadini dan bentuk penyajian *parikan* dengan *garap sindhenan* Tari Topeng Lengger Wonosobo.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dilakukan agar tidak terjadi pengulangan terhadap penelitian sebelumnya. Tulisan tentang cengkok *sindhenan parikan* pada Tari Topeng Lengger Wonosobo versi Ngadini Grup Sinar Budaya Klowoh Wonosobo dalam bentuk penelitian ilmiah memang belum pernah dilakukan, namun terdapat beberapa tulisan yang terkait dengan penelitian ini yang dapat digunakan sebagai rujukan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

Rizky Septiyani dalam skripsinya yang berjudul “Karawitan Topeng Lengger Grup Langensari Kertek Wonosobo: Kajian *Garap* Karawitan”(Septiani, 2020) meneliti *garap* karawitan tari Topeng Lengger pada grup Langensari Kertek Wonosobo. Berpijak pada hasil penelitiannya, bahwa *garap* karawitan tari Topeng Lengger ada dua macam, untuk uyon-uyon dan iringan tari. dalam penyajian tari Topeng Lengger terdapat bentuk penyajian gending dan tari. Tari Topeng Lengger di Wonosobo terbagi menjadi dua versi yaitu versi Jantinan dan versi Jambunan. *Garap* karawitan pada grup Langensari Kertek Wonosobo mengacu pada versi Jambunan atau *bendhenan*. Ciri khas versi Jambunan pada grup Langensari masih sangat kuat, terutama pada *garap* vokal *parikan* nya disajikan *braokan*. Skripsi

tersebut menjelaskan secara terperinci skripsi tersebut sesuai dengan obyek penulis yang akan meneliti tentang sajian cengkok *parikan* dalam tari Topeng Lengger, namun penulis akan mengembangkannya lagi dan penulis tidak membahas *garap* karawitan pada Tari Topeng Lengger, tetapi membahas tentang cengkok *sindhenan parikan* pada karawitan Tari Topeng Lengger Wonosobo versi Ngadini Grup Sinar Budaya dan bagaimana bentuk penyajian *parikan* dengan *garap sindhenan*.

Tulisan Ery Agus Kurnianto dalam jurnal UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra yang berjudul “Kearifan Lokal Dalam Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo”(Kurnianto, 2020) artikel tersebut, menginformasikan bahwa *parikan* tari Topeng Lengger adalah salah satu sastra lisan yang hidup dan berkembang di komunitas sosial Wonosobo. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai kearifan lokal *parikan* tari Topeng Lengger Wonosobo. Sastra lisan *parikan* tari Topeng Lengger sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal komunitas sosial pemilik cerita yang masih relevan dengan perkembangan zaman serba digital. Penelitian ini menemukan dan mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam *parikan* tari Topeng Lengger Wonosobo. Penelitian ini memberikan informasi penting bagi peneliti untuk memahami konteks dan nilai sosial budaya dalam *parikan* Tari Topeng Lengger Wonosobo

Tulisan Tri Indah Prasasti dalam jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya yang berjudul “Pembelajaran *Parikan* (Pantun Jawa) Dalam Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Pembentuk Karakter Siswa” (Autoridad Nacional del Servicio Civil, 2021) menjelaskan bahwa *parikan* ialah tradisi lisan, budaya lisan dan adat lisan adalah peran kesaksian yang disampaikan secara turun-

temurun dari satu generasi berikutnya. Pesan atau kesaksian itu disampaikan melalui ucapan, pidato, nyanyian, dan dapat berbentuk pantun, cerita rakyat, nasehat, balada atau lagu. Menurut makna dan fungsi *parikan* ada beragam *parikan* dalam masyarakat Jawa sebagai ekspresi jiwa susah, sebagai kontrol sosial, sebagai sindiran, sebagai ekspresi ilmu sejati, sebagai estetika gending dan lainnya. *parikan* banyak digunakan sebagai pementasan atau sebagai hiburan berbeda dengan pantun yang digunakan sebagai pementasan atau sebagai hiburan berbeda dengan pantun yang digunakan sebagai pesan sosial dan untuk kebutuhan politik pada saat kampanye. Dari hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa *parikan* adalah tradisi lisan, budaya lisan, dan adat lisan yang disampaikan secara turun-temurun.

Ela Purwati dalam skripsinya berjudul “Bentuk Penyajian Tari Topeng Lengger Di Desa Giyanti Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo” (Nugraha, 2019) membahas tentang pertunjukan lengger yang ada di Dusun Giyanti, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo. Lengger masih diminati oleh masyarakat pendukungnya dan dijadikan sebagai salah satu kesenian tradisional yang khas. Asal usul, fungsi, struktur, dan perkembangan lengger Giyanti dari seni tradisi menjadi seni pertunjukan tontonan dalam sebuah upacara adat nyadran. Berpijak pada hasil penelitian tersebut penulis mendapatkan informasi tentang bentuk penyajian Tari Topeng Lengger Giyanti.

Tulisan Muriah Budiarti yang berjudul “Konsep Kepesindenan dan Elemen-Elemen Dasarnya”(Budiarti, 2013) artikel tersebut menginformasikan bahwa *sindhengan* merupakan bagian kesatuan dengan karawitan dalam rangka meningkatkan rasa estetik. *Sindhengan* adalah olah vokal mengikuti irama musik

gamelan dengan teknik penyuaran yang khas yang didasarkan konsep estetika Jawa. Teknik penyuaran meliputi, teknik *luk*, *wiled*, *gregel*, angkatan, *seleh* dan teknik pernafasan. Konsep *sindhengan* yang berkualitas dikenal dengan sebutan *nggendingi*, mencakup *mungguh*, *ngledheki*, *lelewa*, *pas*, *ngenongi*, *nggandhul*, selingan, dan *andhegan*. Olah vokal yang dilakukan pesinden melalui pelatihan yang lama berulang-ulang menyesuaikan dengan laras gamelan yang dibunyikan. Pesinden adakalanya melakukan gerak serta sikap yang menarik. Pesinden untuk iringan pakeliran lazimnya mengutamakan warna suara, teknik penyuaran dan vokabuler penguasaan kalimat lagu. Pesinden dituntut selalu dalam kondisi prima dalam penampilan oleh karena menjadi perhatian penikmat. Fungsi utama *sindhengan* adalah memperkaya nilai estetik dalam pertunjukan. Tulisan tersebut menjelaskan secara rinci tentang konsep *kepesindhengan*, sedangkan penulis menjelaskan tentang penyajian *parikan* pada Tari Topeng Lengger dengan *garap sindhengan*.

Tulisan Mohammad Fikri yang berjudul “Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Parikan Gondangkeli Tari Topeng Lengger Wonosobo”(Fikri, 2020). *Parikan gondangkeli* merupakan salah satu sastra lisan yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam *parikan gondangkeli* Tari Topeng Lengger Wonosobo *parikan* tersebut merupakan salah satu *parikan* yang digunakan untuk mengiringi seni pertunjukan tari Topeng Lengger Wonosobo hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi religiositas yang terepresentasi dalam *parikan gondangkeli* tari Topeng Lengger Wonosobo adalah 1) dimensi religiositas keyakinan atau ideologi; 2)

dimensi ritualistik; 3) dimensi ihsan; 4) dimensi pengetahuan atau pengalaman; dan 5) dimensi pengamalan. Dalam penulisan tersebut menjelaskan tentang nilai-nilai keagamaan pada *parikan gondangkeli*. Terdapat persamaan dengan penelitian penulis tentang *parikan* pada Tari Lengger Wonosobo namun dengan kasus dan konteks yang berbeda karena penulis menjelaskan tentang cengkok *sindhenan* pada *parikan* Tari Topeng Lengger versi Ngadini.

Skripsi karya Dhiajeng Rahma Yusantari yang berjudul “Fungsi Tari Lengger Punjen Dalam Upacara Nyadran Tenongan Di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo”(Yusantari, 2017). Tari Lengger Punjen merupakan tari berpasangan laki-laki dan perempuan yang hidup dan berkembang di Dusun Giyanti Kabupaten Wonosobo. Setiap tahunnya selalu mengadakan upacara *nyadran tenongan* yang didalamnya selalu dipentaskan tari Lengger Punjen sebagai pelengkap dan penyempurna upacara. Masyarakat percaya jika tidak melaksanakan upacara *nyadran tenongan* akan terjadi malapetaka seperti penyakit dan gagal panen karena mereka percaya dengan adanya roh leluhur yang menjaga Dusun Giyanti. Menurut peneliti tersebut, didapatkan adanya sejumlah informasi yang terkait dengan permasalahan topik yang penulis teliti.

Tulisan Diana Eka Jayanti dalam Jurnal Sutasoma: Journal of Javanese Literature yang berjudul “*Parikan* Dalam Gendhing Tayub Blora” (Jayanti, 2017) artikel tersebut, menginformasikan bahwa *Parikan* dalam gendhing tayub Blora merupakan sarana pemanis atau penambah keindahan yang wajib hadir dalam setiap pertunjukan tayub permalahan dalam penelitian ini adalah apa saja jenis, fungsi, dan makna *parikan* dalam *gendhing* tayub Blora. Hasil dari penelitian

adalah *parikan* dalam *gendhing* tayub Blora dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu (1) *parikan lamba* berjumlah empat *parikan* dan (2) *parikan rangkep* atau *parikan camboran* berjumlah dua puluh *parikan*. *Parikan* dalam *gendhing* tayub Blora berfungsi untuk meledek, menasehati, melucu, menyindir, mengkritik, menghibur dan mendidik. Makna *parikan* dalam *gendhing* tayub Blora adalah tentang kesetiaan, keteguhan hati, kasmaran. Tulisan tersebut membahas tentang *parikan* dalam *gendhing* tayub Blora, sedangkan penulis membahas tentang cengkok *sindhengan* pada *parikan* Tari Topeng Lengger Wonosobo versi Ngadini.

Tulisan Fenty Noer dan Rahmawati Zulfiningrum dalam Jurnal Socialopinion yang berjudul “Fungsi Kelompok Langensari Dalam Upaya Pelestarian Tari Lengger Wonosobo”(Noer et al., 2022) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui identitas budaya dalam kesenian Tari Lengger Langensari. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah identitas budaya yang berfokus pada symbol dan makna, norma, dan sejarah dimana suatu budaya berkembang. Penelitian ini menunjukkan bahwa Tri Lengger Langensari disimbolkan dalam bentuk aktivitas, dan gerak tertentu saat pementasan maupun diluar pementasan. Tari Lengger beralih fungsi sebagai media interaksi dan komunikasi. Kelompok Langensari selau mengajak kaum muda untuk berkarya, upaya tersebut dilakukan untuk memberi pengetahuan masyarakat bahwa Tari Lengger salah satu warisan budaya yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Tari Lengger memberikan pesan kepada penari dan penonton untuk selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tulisan ini membahas fungsi kelompok Langensari dalam upaya pelestarian Tari Lengger Wonosobo. Sedangkan penulis lebih menekankan

cengkok *sindhengan* pada *parikan* Tari Topeng Lengger Wonosobo versi Ngadini Grup Sinar Budaya Klowoh.

Tulisan Tri Handayani yang berjudul “Makna Simbolik Tari Lengger Solasih Di Sanggar Satria Kabupaten Wonosobo” (Handayani, 2017) menginformasikan bahwa tari lengger Solasih adalah tari tunggal putri yang bisa diartikan secara kelompok. Penelitian ini memahami dan mendeskripsikan makna simbolik yang ada pada tari Lengger Solasih. Unsur yang ditampilkan pada pertunjukan Tari Lengger Solasih terdiri dari beberapa elemen diantaranya: penari, gerak, musik, tata rias, busana dan pola lantai. makna simbolik Tari Lengger Solasih memiliki gambaran kehidupan manusia, pada saat manusia masih dalam usia anak-anak masih di didik oleh kedua orang tua, pada saat remaja manusia akan bersosialisasi dengan masyarakat dan lingkungan dan pada saat manusia menginjak usia dewasa mereka akan lepas dari kedua orang tuanya dan memulai kehidupan mandiri. Makna simbolik terdapat pada gerak, musik, tata rias, busana, dan pola lantai yang sesuai dengan kondisi sosial budaya Kabupaten Wonosobo.

Tri Astari dalam skripsinya yang berjudul “Sindhengan Gendhing Kutut Manggung Laras Slendro Pathet Manyura Versi Anik Sunyahni” (Astari, 2021) meneliti bahwa Anik Sunyahni mempunyai ciri khas pada warna suara, teknik suara dan cengkok *sindhengan*. Penelitian ini membahas tentang *sindhengan* Sunyahni yang menerapkan dan mengembangkan cengkok, *gregel*, *luk*, dan *wiled* dengan *tregelan* khas Sunyahni sehingga menjadikan gaya *sindhengan* yang karakteristik dan unik jika dibandingkan dengan *pesindhengan* yang lain. *Sindhengan* Sunyahni menjadi inspirasi bagi generasi *pesindhengan* penerusnya. Hasil penelitian ini dapat

disimpulkan bahwa menjadi seorang *pesindhen* sebaiknya mampu menjaga etika dan estetika, berusaha meningkatkan kreativitas serta selalu berinovasi dalam olah vokal sehingga sajiannya lebih menarik. Penelitian *sindhenan* ini lebih memfokuskan pada *sindhenan* Gending Kutut Manggung sedangkan penulis meneliti cengkok *sindhenan parikan* pada karawitan Tari Topeng Lengger Wonosobo versi Ngadini.

Tulisan Muriah Budiarti dalam Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang “Bunyi” yang berjudul “Kreativitas Suryati Dalam Menyajikan Cengkok *Sindhenan Banyumasan*” (Budiarti & Siswati, 2020) Penelitian ini mengangkat tentang Suryati sebagai salah satu *sindhen* Banyumas yang berkontribusi terhadap perkembangan karawitan gaya Banyumas. Keegoisan dan kegigihan Suryati sebagai faktor Suryati dalam pembentukan kreativitasnya. Karakter Suryati yang identik dengan *prenes*, cermat, titen teraktualisasi kedalam cengkok-cengkok *sindhenan* gaya Suryati. Ketika orang yang mendengar cengkok Suryati langsung bisa menebak bahwa itu sebagai bentuk dari ciri khas cengkok Suryati. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dan memaparkan beberapa factor pembentuk kreativitas kepesindhenan Suryati. Terdapat persamaan dengan penelitian penulis yaitu pembahasan tentang cengkok *sindhenan*, namun dengan kasus dan konteks yang berbeda karena penulis meneliti tentang cengkok *sindhenan* pada *parikan* Tari Lengger Wonosobo versi Ngadini

Yulianah dalam skripsinya yang berjudul “Tafsir *Sindhenan Gendhing* Kagok Respati Laras *Pelag Pathet Nem* Versi Nyi Mugini” (Yulianah, 2022) tulisan ini bertujuan untuk mengetahui tafsir *garap sindhenan* Nyi Mugini khususnya pada

penyajian *gendhing* populer seperti *gendhing* kagok respati. Hasil penelitian tentang tafsir *sindhengan gendhing* kagok respati laras *pelog pathet nem* menemukan bahwa nyi Mugini menerapkan cengkok, *wiled*, *luk*, dan teknik *sindhengan* yang dibawakan memiliki karakter yang unik dan menarik. Dari hasil penelitian tersebut terdapat topik yang berkaitan dengan penulis salah satunya tentang *garap sindhengan*.

Trustho dalam penelitiannya yang berjudul “Karawitan Tari Jawa Sebuah Kajian Bentuk dan *Garap*” kehadiran karawitan di bidang seni tari memiliki kontribusi yang sangat berarti. Pembentukan ekspresi tari diwujudkan unsur-unsur yang ada di dalam karawitan, seperti ritme, tempo, dan dinamika yang dipadukan dengan unsur-unsur dalam seni tari, terlebih lagi pada tari Jawa. Karawitan tari Jawa berupa perangkat gamelan yang terdiri atas laras slendro dan pelog. Karawitan tari dalam presentasi tari akan menjadi partner yang akrab. Eksitensinya dapat memberdayakan tari melalui macam instrument-instrumenya. (Trustho, n.d.). Penelitian Trustho menjadi rujukan penelitian penulis.

Berpijak pada beberapa tulisan yang telah disebutkan, beberapa di antaranya memiliki beberapa perbedaan obyek, permasalahan serta memuat sejumlah informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Ada beberapa yang menyinggung dan membicarakan tentang *parikan* Tari Topeng Lengger Wonosobo, namun obyek yang dibahas berbeda. Karena penulis membahas cengkok *sindhengan parikan* pada karawitan Tari Topeng Lengger Wonosobo versi Ngadini dan bentuk penyajian *parikan* dengan *garap sindhengan*.